

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tanaman Cabai Rawit

Tanaman cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk negara Indonesia. Selain Indonesia, cabai juga tumbuh dan populer di negara-negara Asia Tenggara lainnya (Asaad, *et al.*, 2011). Tanaman cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan (*solanaceae*) yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp* dan tergolong tanaman semusim. Diperkirakan terdapat 20 spesies cabai yang sebagian besar hidup dan berkembang di Benua Amerika, tetapi pada umumnya masyarakat Indonesia hanya mengenal beberapa jenis saja, yaitu cabai besar, cabai keriting, cabai rawit dan paprika. Setiap jenis cabai memiliki tingkat kepedasan yang berbeda (Harpenas dan Dermawan, 2010). Menurut Wiryanta (2006) menyatakan bahwa tanaman cabai rawit memiliki klasifikasi lengkap sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae* (Tumbuhan)
Subkingdom : *Tracheobionta* (Tumbuhan berpembuluh)
Superdivisi : *Spermatophyta* (Menghasilkan biji)
Divisi : *Magnoliophyta* (Tumbuhan berbunga)
Kelas : *Magnoliopsida* (Berkeping dua/dikotil)
Sub Kelas : *Asteridae*
Ordo : *Solanales*
Famili : *Solanaceae* (Suku terong-terungan)
Genus : *Capsicum*
Spesies : *Capsicum frutescens L.* (Cabai kecil/cabai rawit)

Tanaman cabai rawit merupakan jenis tanaman perdu yang memiliki kayu, bercabang, dan tumbuh dengan tegak. Cabai rawit pada umumnya memiliki syarat tumbuh yang sama dengan tanaman jenis cabai lainnya. Cabai rawit dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi maupun dataran rendah. Tanaman cabai juga dapat

tumbuh di daerah kering, tetapi akan menghasilkan produktivitas yang optimal jika ditanam pada lahan yang subur banyak mengandung unsur hara, gembur, cukup air serta mengandung banyak humus (Alif, 2017). Menurut Warisno dan Kres Dahana (2010) di dunia Internasional cabai rawit dikenal sebagai hot chili atau cabai pedas. Ukuran cabai ini kecil dan memiliki rasa sangat pedas karena kandungan minyak atsirinya yang sangat tinggi. Cabai rawit di Indonesia banyak macamnya, namun secara umum dibagi 3 kelompok, yaitu :

- a) Cabai rawit putih, saat masih muda memiliki buah berwarna putih atau putih kekuningan, dan berubah warnanya menjadi merah menyala saat sudah masak. Buah cabai rawit putih memiliki ukuran 2-5 cm dengan rasanya sangat pedas.
- b) Cabai rawit kecil, berukuran sangat kecil hanya memiliki panjang 1-2 cm saja dan rasa buahnya pedas. Warna buah cabai pada waktu muda hijau, setelah tua berubah menjadi merah.
- c) Cabai rawit hijau, memiliki buah berwarna hijau tua saat muda, kemudian saat tua berubah menjadi merah gelap. Buah memiliki panjang antara 2-3 cm dan rasanya tidak terlalu pedas.
- d) Cabai rawit hibrida, memiliki batang tanaman berukuran lebih tinggi, serta memiliki ukuran buah yang lebih besar dan rasanya sangat pedas. Selain itu, peningkatan kualitas dengan cara persilangan juga membuat tingkat produktivitasnya lebih tinggi. Keunggulan cabai rawit hibrida dibanding cabai rawit biasa diantaranya mulai panen lebih cepat, kurang lebih 90 hari, sedangkan cabai rawit biasa 120 hari. Saat ini sudah banyak dijual benih cabai rawit hibrida produksi pabrik di toko-toko pertanian, serta sudah banyak dikembangkan oleh petani sebagai varietas unggulan (Alif, 2017).

Tanaman cabai rawit agar dapat tumbuh dengan baik serta mendapatkan hasil maksimal membutuhkan kondisi lingkungan yang sesuai. Sebenarnya dalam penentuan pertumbuhan tanaman cabai rawit terdapat banyak faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang sangat menentukan secara umum utamanya yaitu suhu, cahaya dan air (Purnowo, 2006).

a) Suhu

Tanaman cabai rawit sebagai tanaman yang dapat tumbuh pada suhu udara dengan rentang cukup luas yaitu kisaran 15-32°C sehingga pada dataran tinggi maupun dataran rendah tanaman cabai rawit dapat dibudidayakan. Ketinggian optimum untuk tanaman cabai rawit yaitu berkisar 200-700 di atas permukaan laut (Purnowo, 2006).

b) Cahaya

Tanaman cabai rawit memerlukan cahaya yang cukup agar mencapai pertumbuhan yang baik dan pembentukan buah yang maksimal selama masa produksinya. Tanaman cabai rawit memerlukan pencahayaan selama 12 jam/hari dan maksimum dibawah cahaya berkisar 400-700 untuk proses pertumbuhannya (Purnowo, 2006).

c) Air

Tanaman cabai memerlukan air yang baik untuk proses tumbuhnya. Derajat keasaman pH air maksimum untuk tanaman cabai yaitu berkisar 5-7. Tanaman cabai akan keracunan unsur Al (*aluminium*) jika pH air terlalu rendah atau asam. Kelembapan yang baik untuk tanaman cabai adalah kelembapan yang rendah daripada kelembapan yang tinggi dengan kisaran 70-80 persen (Purnowo, 2006).

Tanaman cabai rawit termasuk tanaman yang adaptif dibandingkan jenis cabai lainnya. Tanaman cabai rawit dapat ditanam pada dataran tinggi maupun dataran rendah, di lahan kering atau di lahan sawah. Namun, daerah yang cocok penanamannya yaitu dataran yang berketinggian 0-500 m di atas permukaan laut. Tanaman cabai rawit memerlukan tanah yang berstruktur remah atau gembur yang subur dan kaya akan bahan organik, serta dengan memerlukan pH tanah antara 6,0 – 7,0 (pH optimum 6,5) (Setiadi, 2005).

Menurut (Assad, *et al.*, 2011) menyatakan bahwa kegiatan budidaya cabai rawit adalah sebagai berikut :

1. Pengolahan Tanah

Sebelum dilakukan penanaman, tanah yang akan digunakan harus diolah untuk lahan budidaya cabai rawit. Pengolahan lahan meliputi pencakulan, pembuatan bedengan, pengapuran, pemupukan dasar dan pemasangan mulsa.

Pengolahan lahan dilakukan untuk menggemburkan tanah dan memberi kesempatan tanah beroksidasi sehingga dapat memenuhi syarat tumbuh cabai.

2. Persemaian

Kegiatan persemaian biji atau benih cabai rawit dapat dilakukan pada bedengan persemaian permanen, semi permanen, tidak permanen, maupun pada kantong plastik. Benih dalam persemaian harus tetap dikontrol pertumbuhannya, dilakukan perawatan dan lokasi pembibitan harus aman dari berbagai gangguan.

3. Penanaman

Syarat tanam bibit cabai yang memenuhi untuk ditanam di lahan permanen adalah bibit yang telah berumur minimal 30 hari dan memiliki daun 6 -8 helai. Penanaman sebaiknya dilakukan sore hari agar tanaman tidak layu dan minimal 2 minggu setelah dipasang mulsa plastik (jika bedengan menggunakan mulsa).

4. Pemupukan

Pemakaian pupuk organik maupun pupuk non organik merupakan kebutuhan pokok bagi tanaman cabai rawit. Pupuk organik memiliki manfaat seperti mensuplai unsur hara bagi tanaman, memperbaiki struktur dan tekstur tanah, memelihara kelembapan tanah dan meningkatkan aktivitas biologi tanah. Cara pemberian pupuk untuk tanaman cabai rawit yaitu pupuk dasar 1 minggu sebelum tanam dengan pupuk kandang, pupuk susulan I dengan jangka 1 bulan setelah tanam, pupuk susulan II dengan jangka 2,5 bulan setelah tanam, dan pupuk susulan III dengan jangka waktu 4 bulan setelah tanam.

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Kondisi perubahan cuaca yang tidak stabil menjadi faktor utama munculnya berbagai organisme pengganggu tanaman pada tanaman cabai rawit. Pada umumnya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara pengendalian secara konvensional yaitu penggunaan pestisida secara intensif dan bijaksana. Pemeliharaan tanaman juga merupakan syarat utama untuk selalu menjaga kebersihan kebun.

6. Panen

Pemanenan dan penanganan panen cabai rawit perlu dilakukan agar dapat mempertahankan kualitas cabai rawit sehingga dapat memenuhi spesifikasi yang

dibutuhkan oleh konsumen. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada kegiatan panen adalah sebagai berikut :

- a. Panen awal dan lamanya waktu panen tergantung pada jenis atau varietas cabai. Pemanenan dilakukan pada umur panen yang tepat agar menghasilkan kualitas yang baik.
- b. Hasil panen dilakukan secara hati-hati dengan alat dan wadah yang digunakan untuk panen dalam keadaan baik, bersih, bebas kontaminasi serta bukan bekas pestisida/pupuk/serta mudah dibersihkan.
- c. Hasil panen cabai rawit tidak boleh dicampur dengan cabai yang busuk atau terkena penyakit.

Waktu panen sebaiknya dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 – 10.00 atau sore hari karena cahaya sinar matahari tidak terlalu panas sehingga akan memberikan hasil cabai rawit yang baik. Pada umumnya pemanenan rata-rata dilakukan setelah berumur 2,5 bulan sampai 3 bulan sesudah semai. Panen berikutnya dapat dilakukan 1 – 2 minggu tergantung dari kesuburan dan kesehatan tanaman cabai rawit.

Jika perawatan cabai rawit dengan baik dapat mencapai umur 1-3 tahun, apabila selalu diadakan pemangkasan dan pemupukan kembali setelah tanaman dipanen. Alat panen yang digunakan umumnya dengan pisau atau gunting kecil untuk memotong bagian tangkai. Kemudian sebagai wadah dapat digunakan keranjang kayu, rotan, maupun wadah lain dan diletakkan di tempat yang teduh.

7. Pasca Panen

Kegiatan pasca panen cabai dapat disimpan dengan suhu sekitar 4°C dengan kelembapan (RH) 95 persen – 98 persen yang dapat tahan sekitar 4 minggu. Pada kondisi penyimpanan dengan temperatur 10°C cabai rawit masih dalam keadaan baik sampai dengan 16 hari. Penyimpanan cabai rawit segar dengan cara biasa waktunya tidak akan lama, tetapi jika dikeringkan daya simpannya akan lebih lama. Sebelum buah cabai dijual sebaiknya dilakukan seleksi dengan memisahkan kualitas buah antara yang bagus dan yang jelek.

2.1.2 Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

A. Biaya

Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi untuk menghasilkan sejumlah produk dalam satu kali proses produksi (Suratiyah, 2015). Biaya usahatani adalah kegiatan mengelola dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Usahatani dalam ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya (Firdaus, 2015).

Menurut Soekartawi (2006) menyatakan bahwa biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Adapun menurut Shinta, Agustina (2011) biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Total Fixed Cost* (TFC) merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan atau petani yang tidak mempengaruhi hasil output / produksi. Berapapun jumlah output yang dihasilkan biaya tetap itu sama saja. Contoh: sewa tanah, pajak, alat pertanian, dll.
2. *Total Variable Cost* (TVC) yaitu biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan. Menurut Rialdi dan Mustafa (2019) biaya variabel tersebut terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja, dll. Biaya variabel berbentuk tunai yang sesungguhnya dibayarkan.
3. *Total Cost* (TC) yaitu hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama dalam proses produksi.

B. Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali (Suratiyah, 2015). Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Semakin banyak produk yang dihasilkan maka harga produk akan semakin tinggi, sehingga penerimaan total yang diterima petani juga akan besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit maka harga produk menjadi rendah, sehingga penerimaan total yang diterima oleh petani akan kecil (Soekartawi, 2006). Penerimaan petani usahatani cabai rawit dihasilkan dari produksi dikali dengan harga yang diterima petani. Jika penerimaan sudah diketahui

maka pendapatan akan diketahui dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan selama proses produksi.

C. Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2006). Menurut Suratiyah, (2015) menyatakan bahwa pendapatan usahatani yaitu sebagai suatu kegiatan pertanian untuk memperoleh produksi yang akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan serta penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahanya

Pendapatan usahatani yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, pertanaman, dan tingkat efisiensi penggunaan tenaga kerja. Pendapatan itu sendiri merupakan pengurangan dari penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta semua input yang dimiliki dihitung sebagai biaya produksi. Beberapa hal yang mempengaruhi pendapatan meliputi biaya pembelian benih, biaya pembelian pupuk, sewa lahan, upah tenaga kerja dan biaya penyusutan alat dalam satu kali musim tanam (Sutisna, 2017).

2.1.3 Risiko

Risiko adalah suatu kejadian yang potensinya untuk terjadi kemungkinan yang dapat menimbulkan kerugian pada suatu usaha. Risiko timbul karena adanya ketidakpastian di masa mendatang, adanya penyimpangan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan ataupun tidak terjadinya sesuatu yang diharapkan (Reni, *et al.*, 2019). Risiko sering dinyatakan dalam kombinasi konsekuensi dari suatu peristiwa (termasuk perubahan keadaan) dan terjadinya kemungkinan lain yang terkait. Risiko adalah suatu kejadian yang jika terjadi dapat menghambat pencapaian tujuan atau sasaran. Kejadian tersebut dapat disebabkan karena faktor internal dan eksternal suatu usaha (Thian, 2021).

Risiko adalah suatu keadaan ketidakpastian tentang kondisi yang terjadi di masa yang akan datang. Bentuk keputusan yang diambil didasarkan berbagai pertimbangan yang ada pada saat ini (Ikasari, *et al.*, 2021). Menurut Siswanti, *et al.*, (2020) menyatakan bahwa secara umum risiko dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu risiko murni (*pure risk*) dan Risiko spekulatif (*speculative risk*). Risiko murni

(*pure risk*) yaitu ketidakpastian terjadinya suatu bentuk kerugian. Apabila risiko murni terjadi, akan menyebabkan kerugian. Sebaliknya, jika risiko murni tidak terjadi, tidak akan menimbulkan sebuah kerugian. Contoh risiko murni yaitu perubahan iklim, bencana alam, dll. Sedangkan risiko spekulatif (*speculative risk*) yaitu ketidakpastian terjadinya dua kemungkinan apakah mengalami rugi atau mendapatkan untung. Akibat dari risiko spekulatif terbagi menjadi tiga macam yaitu untung, rugi atau *break event*. Contoh risiko spekulatif yaitu investasi dalam suatu produk maupun usaha yang kemungkinan hasilnya antara untung atau rugi.

2.1.4 Risiko Produksi

Produksi merupakan kegiatan pendistribusian sumberdaya yang dimiliki untuk mendapatkan suatu hasil yang diharapkan. Risiko produksi berkaitan erat dengan produksi yang akan diperoleh petani dalam usahatani. Risiko produksi merupakan bentuk besaran penyimpangan produksi aktual yang terjadi dari rata-rata produksi. Berdasarkan adanya berbagai hal yang dapat memicu terjadinya fluktuasi produksi usahatani, maka perhitungan besarnya risiko produksi perlu dilakukan agar dapat menentukan tindakan yang tepat dalam menanggulangnya (Hasanah, *et al.*, 2018).

Risiko produksi merupakan masalah yang tidak bisa dipisahkan dari proses produksinya. Hal ini dikarenakan dengan luasan lahan yang sempit (rata-rata kurang dari 1 ha), proses produksi yang menggunakan input efisien akan sulit untuk dicapai, sehingga risiko produksi juga akan tinggi. Termasuk dalam hal ini adalah komoditas hortikultura yang memang sangat rentan terhadap risiko karena selain luas lahan yang digarap tidak terlalu besar, juga adanya potensi serangan hama penyakit. Tidak hanya itu, kuantitas penggunaan input oleh petani selain berpengaruh terhadap produksi usahatani yang dihasilkan, juga berpengaruh terhadap viabiliti outputnya (dalam hal ini adalah risiko produksi) (Mutisari, *et al.*, 2019).

Menurut Harwood, *et al.*, (1999) menyatakan, risiko produksi terjadi karena dalam kegiatan pertanian dipengaruhi oleh banyak faktor yang tidak dapat dikontrol seperti perubahan cuaca, curah hujan yang tidak menentu, suhu udara, hama dan penyakit. Selain itu, teknologi memegang peranan penting dalam menimbulkan

risiko produksi pada usahatani. Penerapan teknologi baru memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi produksi, tetapi jika penggunaannya tidak tepat akan menyebabkan penurunan produktivitas dan menghasilkan produk yang buruk.

2.1.5 Risiko Pendapatan

Risiko pendapatan merupakan bentuk besaran penyimpangan pendapatan aktual yang terjadi dari rata-rata pendapatan. Berdasarkan adanya berbagai hal yang dapat memicu terjadinya fluktuasi pendapatan usahatani, maka perhitungan besarnya risiko pendapatan perlu dilakukan untuk dapat menentukan tindakan yang tepat dalam menanggulangnya (Hanisah, *et al.*, 2021). Risiko pendapatan berkaitan dengan keuangan yang diperoleh dari besarnya pendapatan dan jumlah produksi. Pada risiko pendapatan biasanya terjadi karena perbedaan harga jual suatu produk, dalam hal ini cabai rawit terdapat adanya ketidakpastian harga yang diterima petani dan pengeluaran biaya selama proses produksi. Fluktuasi harga sering kali terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga mengakibatkan risiko pendapatan.

Menurut Sefrimon (2018) dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah. Harga cabai rawit sulit diramalkan dan tidak bisa dikendalikan oleh petani. Petani dihadapkan dengan pasar bebas, sehingga petani hanya bertindak sebagai penerima harga (*price taker*), meskipun petani sudah berpengalaman berusaha (Siddik, *et al.*, 2021).

2.1.6 Analisis Risiko

Menurut Naftaliasari, *et al.*, (2015) sumber-sumber yang dapat menyebabkan risiko usahatani berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh petani. Faktor internal ditunjukkan melalui ketersediaan modal, penguasaan lahan dan kemampuan manajerial, sedangkan faktor eksternal ditunjukkan melalui perubahan iklim/cuaca, serangan hama dan penyakit, harga sarana produksi dan harga output. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol atau dikendalikan, karena di luar jangkauan petani.

Analisis risiko dilakukan agar dapat memahami sifat dan karakteristik risiko. Analisis risiko secara rinci mengkaji mengenai ketidakpastian, sumber risiko, konsekuensi, kemungkinan, kejadian, pengendalian dan keefektifannya. Teknik analisis dapat bersifat kualitatif, kuantitatif atau kombinasi dari semuanya, tergantung pada keadaan dan tujuan penggunaan (Hanggraeni, 2021). Analisis risiko dilakukan dengan cara pengukuran risiko yang menggunakan alat analisis tertentu untuk mendeskripsikan risiko tersebut.

Penilaian risiko didasarkan pada pengukuran penyimpangan terhadap return dari suatu asset. Penilaian risiko menggunakan standar deviasi yang merupakan ukuran yang absolute dan tidak mempertimbangkan risiko dalam hubungannya dengan hasil yang diharapkan (*expected return*). Menurut Ghazali (2016), menyatakan bahwa nilai standar deviasi merupakan suatu nilai yang digunakan dalam menentukan persebaran data pada suatu sampel dan melihat seberapa dekat data-data tersebut dengan nilai mean. Standar deviasi atau simpangan baku menggambarkan besarnya persebaran data terhadap rata-rata. Selain itu, koefisien variasi merupakan ukuran risiko yang dapat membandingkan dengan satuan yang sama dan mempertimbangkan risiko yang dihadapi untuk setiap *return* yang diperoleh baik berupa pendapatan, produksi, atau harga. Pengukuran risiko berdasarkan analisis statistik antara lain menggunakan standar deviasi (*standard deviation*), dan koefisien variasi (*coefficient variation*) (Elton dan Gruber, 1995).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Peneliti : Muhtar Amin, Campina Illa Prihantini (2021) Judul: Analisis Produksi dan Risiko Produksi Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usahatani cabai rawit di Kecamatan Watunohu, terdapat adanya risiko peluang risiko produksi. Sebagian besar disebabkan oleh serangan hama. Nilai koefisien variasi risiko produksi cabai rawit sebesar 0,32 menunjukan nilai rata-rata tingkat risiko rendah. Faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai rawit di Kecamatan	Menentukan analisis risiko produksi usahatani cabai rawit. Metode analisis risiko menggunakan koefisien variasi (CV). Data yang digunakan berupa data	Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabai rawit. Metode penentuan responden dengan menggunakan

	Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara	Kabupaten Kolaka Utara diantaranya luas lahan, benih, pupuk kandang, pupuk ure, dan tenaga kerja.	primer dan data sekunder.	<i>snowballing sampling.</i>
2	Peneliti : Iqbal Apriadi, Yus Rusman, Tito Hardiyanto (2016) Judul: Analisis Risiko Usahatani Tomat (<i>Solanum lycopersicum</i>) Varietas Permata (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang mengakibatkan risiko pada usahatani tomat yaitu diantaranya hama, perubahan iklim dan cuaca, modal, pengalaman berusahatani, kemampuan manajerial, keterbatasan informasi, biaya produksi serta harga sarana dan prasarana produksi dengan hasil koefisien variasi sebesar 0,12. Biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp26.735.765,- penerimaan sebesar Rp66.430.108,- sehingga rata-rata pendapatan sebesar Rp39.694.343,- per hektar per musim tanam, serta dengan R/C usahatani tomat sebesar 2,50	Menentukan biaya, penerimaan dan pendapatan dan risiko usahatani. Pengambilan data dengan menggunakan metode survei. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Metode analisis risiko menggunakan koefisien variasi (CV).	Metode penentuan sampel dengan menggunakan <i>simple random sampling.</i> Menganalisis R/C. Menganalisis risiko usahatani tomat.
3	Peneliti : Anisa Puspitasari (2020) Judul: Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi budidaya cabai rawit sebesar Rp73.765.150. Rata-rata jumlah penerimaan yang diperoleh sebesar Rp130.733.510, sedangkan rata-rata pendapatan bersih petani cabai di Kabupaten Tasikmalaya per satu kali musim panen sebesar Rp56.968.360. Selain itu, untuk profitabilitas budidaya cabai rawit sebesar Rp61.151.060 serta nilai efisiensi usahatani cabai rawit memiliki nilai R/C sebesar 1,77 yang berarti bahwa penerimaan yang diperoleh dapat menutupi biaya usahatani dan layak diusahakan.	Menentukan biaya, penerimaan dan pendapatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive. Menganalisis pendapatan petani cabai rawit.	Menentukan profitabilitas dan R/C ratio. Metode penentuan responden dengan <i>simple random sampling.</i>
4	Peneliti : Raini Hurul Misqi, Tuti Karyani (2020) Judul: Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usahatani cabai merah besar di Desa Sukalaksana terdapat adanya risiko peluang risiko produksi, biaya, dan pendapatan. Risiko produksi disebabkan oleh cuaca, serangan hama dan penyakit dengan hasil koefisien variasi sebesar 0,69.	Menentukan risiko produksi dan risiko pendapatan. Pengambilan data dengan menggunakan metode survei. Data yang	Metode penentuan sampel dengan menggunakan <i>simple random sampling.</i> Penentuan

Besar (<i>Capsicum annuum L.</i>) Di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	Risiko biaya disebabkan karena banyaknya biaya yang dikeluarkan dengan hasil koefisien variasi sebesar 1,25. Sedangkan risiko pendapatan disebabkan karena hasil produksi yang tidak sesuai serta terjadinya fluktuasi harga dengan hasil koefisien variasi sebesar 2,11.	digunakan berupa data primer dan data sekunder. Metode analisis risiko menggunakan koefisien variasi (CV).	jumlah sampel petani dengan menggunakan rumus slovin. Menganalisis risiko usahatani cabai merah besar.
5 Peneliti : Julaily Eka Saputra, Fembriarti Erry Prasmatiwi, R Hanung Ismono (2017) Judul: Pendapatan dan Risiko Usahatani Jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp40.931.863,67, pendapatan rata-rata terhadap biaya total yang diperoleh sebesar Rp28.038.043 per hektar, serta R/C atas biaya total sebesar 1,68. Risiko yang dihadapi petani jahe disebabkan oleh penyakit dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,51 sehingga risiko usahatani jahe dapat mempengaruhi pada nilai pendapatan yang diperoleh petani jahe.	Menentukan biaya, penerimaan pendapatan dan risiko usahatani. Pemilihan lokasi dilakukan secara <i>purposive</i> . Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Metode analisis risiko menggunakan koefisien variasi (CV).	Metode penentuan sampel dengan menggunakan <i>simple random sampling</i> . Menentukan nilai R/C. Menganalisis risiko usahatani jahe.

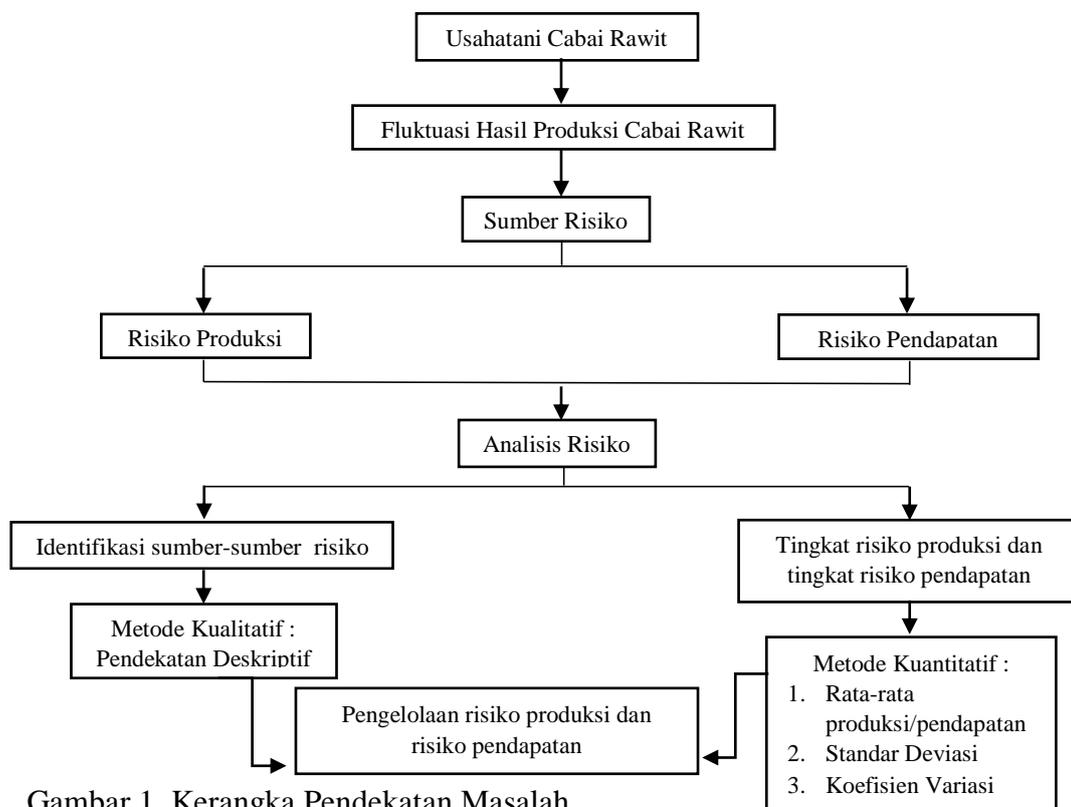
2.3 Pendekatan Masalah

Cabai rawit pada saat ini menjadi salah satu kebutuhan yang paling banyak oleh masyarakat. Sehingga permintaan cabai rawit dikalangan masyarakat cukup tinggi dan terus meningkat. Oleh karena itu, para usahatani cabai rawit harus lebih baik lagi dan memperhatikan selama proses produksinya. Usaha budidaya cabai rawit merupakan salah satu usaha yang dihadapkan dengan beberapa permasalahan dalam menjalankannya misalnya risiko yang menjadi permasalahan utama yang dihadapi petani. Risiko produksi dan risiko pendapatan merupakan risiko yang sering dijumpai petani dalam memproduksi cabai rawit.

Risiko dapat disebabkan oleh munculnya sumber-sumber risiko itu sendiri. Perubahan cuaca, hama dan penyakit, serta sumber daya manusia merupakan sumber dari risiko produksi. Sedangkan risiko pendapatan disebabkan berasal dari fluktuasi harga jual cabai rawit. Sehingga sumber-sumber risiko tersebut pastinya akan mempengaruhi pada proses produksi cabai rawit dan pendapatan petani.

Dengan demikian dilakukan pengukuran risiko agar dapat mengetahui sumber-sumber risiko dan tingkat risiko yang ditimbulkan.

Pengukuran risiko dilakukan dengan menganalisis risiko produksi dan pendapatan. Menurut Elton dan Martin (1995) menyatakan bahwa terdapat beberapa ukuran risiko diantaranya antara lain menggunakan standar deviasi (*standard deviation*) dan koefisien variasi (*coefficient variation*). Sehingga akan diperoleh besarnya risiko yang terdapat pada risiko produksi dan risiko pendapatan cabai rawit. Analisis risiko dapat dilakukan dengan beberapa tahap, tahap pertama adalah dengan mengidentifikasi risiko yang dihadapi oleh petani beserta sumber risiko tersebut. Analisis ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif melalui observasi, wawancara dan diskusi dengan petani mengenai pengendalian risiko yang diterapkan. Analisis selanjutnya menganalisis risiko produksi dan risiko pendapatan berdasarkan *Coefficient Variance* untuk mengetahui tingkat risikonya. Adapun kerangka pendekatan masalah secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pendekatan Masalah